

Perubahan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Akibat Pandemi Covid-19 pada Tipologi Lahan Berbeda di Sumatera Selatan

Changes in Welfare Levels of Rice Farmers Due to the Covid-19 Pandemic on Different Land Typologies in South Sumatra

Desi Aryani, Lifianthi, Elly Rosana, Dewi Rosalia Indah, Andi Alfira Genoviani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Indralaya 30662, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: desiaryani@fp.unsri.ac.id

Diterima: 7 Mei 2024

Revisi: 17 November 2024

Disetujui: 16 Januari 2025

ABSTRAK

Sumatera Selatan merupakan salah satu penghasil produksi padi di Indonesia. Tipologi lahan sawah di Sumatera Selatan didominasi oleh empat tipologi lahan yaitu: lebak, pasang surut, tadah hujan, dan irigasi. Adanya perbedaan tipologi lahan akan menghasilkan produksi dan produktivitas yang berbeda sehingga memengaruhi pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani. Munculnya pandemi Covid-19 membuat sektor pertanian menjadi tidak normal sehingga menyebabkan terjadinya krisis yang memengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani padi pada tipologi lahan berbeda di Sumatera Selatan dan menganalisis perubahannya akibat pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan dua lokasi penelitian yaitu Kabupaten Banyuasin yang mewakili lahan pasang surut dan Kabupaten Musi Banyuasin yang mewakili lahan tadah hujan dengan total sampel 90 rumah tangga petani padi. Data diolah secara matematis dengan rumus pendapatan dan Nilai Tukar Petani, selanjutnya dianalisis dengan uji t dua sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani padi lahan pasang surut dan lahan tadah hujan di Sumatera Selatan mengalami penurunan saat pandemi Covid-19. NTP lahan pasang surut sebelum pandemi Covid-19 sebesar 110,92 turun menjadi 98,05 saat pandemi Covid-19, sedangkan pada lahan tadah hujan dari 120,06 turun menjadi 100,50.

kata kunci: produksi, produktivitas, pendapatan, pasang surut, tadah hujan

ABSTRACT

South Sumatra is one of the rice producers in Indonesia. Rice fields in South Sumatra are typically classified into one of four land types: lowland, tidal land, rainfed, or irrigated. Differences in land typologies result in varying production and productivity levels, which in turn affect farmers' income and overall welfare. The emergence of the Covid-19 pandemic made the agricultural sector abnormal, causing a crisis that affected the level of farmers' welfare. This research aimed to analyze differences in income and welfare levels of rice farmers on different land typologies in South Sumatra and analyze changes due to the Covid-19 pandemic. This research used a survey method with two research locations, Banyuasin Regency as the sample of tidal land and Musi Banyuasin Regency as the sample of rainfed land with a total sample of 90 rice farming households. The data was processed mathematically using the income formula and Farmer Exchange Rate, then analyzed using a paired t-test. The results showed that the income and welfare of tidal and rainfed rice farmers in South Sumatera declined during the Covid-19 pandemic. The Farmer Exchange Rate for tidal land before the Covid-19 pandemic was 110.92, dropping to 98.05 during the Covid-19 pandemic, while on rainfed land it dropped from 120.06 to 100.50.

keywords: production, productivity, income, tidal land, rainfed land

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menyebar luas ke seluruh negara di dunia termasuk Indonesia, akibatnya sejumlah negara mengalami resesi ekonomi. Kondisi tersebut memberikan tekanan terhadap pertumbuhan ekonomi global dan menimbulkan dampak sosial ekonomi yang lebih luas, termasuk pada sektor pangan dan pertanian (Sarip, dkk., 2020; Streimikiene, dkk., 2022; Wuryandani, 2020).

Dampak pandemi Covid-19 pada sektor pertanian mengakibatkan lambatnya penyaluran produksi karena terganggunya aktivitas produksi, distribusi, kemampuan usaha, dan pendapatan petani (Andrianingsih dan Asih, 2021). Dampak yang paling dirasakan oleh petani adalah harga hasil pertanian yang anjlok akibat turunnya daya beli masyarakat. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani dalam bercocok tanam (Mulyani dan Kemala, 2022).

Munculnya pandemi Covid-19 telah menimbulkan gangguan pada sektor pertanian sehingga menimbulkan krisis yang berdampak pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Pemerintah yang memberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di berbagai wilayah berdampak pada petani sehingga berakibat pada penurunan pendapatan petani (Dahiri dan Risandi, 2021). Secara umum terjadi penurunan pendapatan yang dapat diartikan menurunnya tingkat kesejahteraan sehingga akhirnya akan meningkatkan angka kemiskinan (Kurniasih, 2020). Salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani adalah indikator pendapatan yang dihasilkan petani dari kegiatan usahatani (Putri dan Trisna, 2018).

Tingkat kesejahteraan petani dapat diukur melalui indikator Nilai Tukar Petani (NTP). NTP berkaitan dengan daya beli petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangganya. Jika pendapatan petani meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya produksi pertanian, berarti kemampuan petani mengalami peningkatan, sehingga kesejahteraan petani dapat dikatakan meningkat (Keumala dan Zamzami, 2018; Pradana, dkk., 2020; Rahayu dan Hasan, 2023). Selama

pandemi Covid-19 petani tanaman pangan mengalami penurunan kesejahteraan, hal ini dilihat dari NTP yang turun dari waktu sebelum pandemi (Rahayu dan Hasan, 2023).

Dalam perekonomian pedesaan, sektor pertanian memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan masyarakat, karena masih banyak masyarakat pedesaan yang berprofesi sebagai petani (Dahar dan Fatmawati, 2016). Data Badan Pusat Statistik (2022) memperlihatkan pada tahun 2021 dari 131 juta penduduk Indonesia berumur 15 tahun ke atas yang bekerja, sekitar 28,33 persennya bekerja di sektor pertanian (persentase paling tinggi dibanding sektor lain). Selain itu, dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan, sektor pertanian pada tahun 2020 pada masa pandemi Covid-19 masih memberikan sumbangsih positif sebesar 1,77 persen dari total PDB atau pertumbuhan ekonomi yang negatif yaitu sebesar -2,07 persen. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pertanian merupakan sektor utama yang banyak digeluti oleh masyarakat di Indonesia dan memiliki peran vital dalam menopang perekonomian sebagian besar penduduk, oleh sebab itu, diperlukan langkah strategis di sektor ini untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19. (Fasfabiquil, 2020). Pandemi Covid-19 menimbulkan banyak ancaman terhadap keberlanjutan sektor pertanian yang sangat sensitif karena kebutuhan keamanan pasokan pangan (Streimikiene, dkk., 2022).

Padi memiliki peran yang vital dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia di subsektor pangan. Sebagai salah satu komoditas penghasil beras, padi memegang peranan penting dalam perekonomian nasional (Donggulo, dkk., 2017). Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) merupakan salah satu wilayah utama penghasil padi di Indonesia dan menempati posisi kelima setelah Provinsi Sulawesi Selatan. Terjadi penurunan luas panen dan produksi padi dari tahun 2020 sampai tahun 2021 di Sumsel. Realisasi luas panen padi Sumsel tahun 2021 mencapai sekitar 496,24 ribu hektar, turun sekitar 55,08 ribu hektar (9,99 persen) dibandingkan tahun 2020 sebesar 470,68 ribu hektar. Pada tahun 2021, produksi padi di Sumatera Selatan diperkirakan mencapai

2.552,44 ribu ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 190,62 ribu ton GKG dibandingkan produksi tahun 2020 yang mencapai 2.743,06 ribu ton GKG (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2022).

Produksi padi dihasilkan dari dua tipe lahan, yaitu lahan sawah dan ladang. Padi lebih banyak dihasilkan dari lahan sawah. Tipologi persawahan di Sumatera Selatan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan tipologi persawahan di provinsi-provinsi Pulau Jawa. Di Sumatera Selatan, empat jenis lahan sawah mendominasi, yaitu sawah lebak, pasang surut, dan tadah hujan, yang memiliki luas lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah irigasi (Purbiyanti, 2015). Produksi padi pada lahan tadah hujan menjadi penyumbang produksi padi terbesar kedua setelah lahan irigasi. Lahan pasang surut menghasilkan produksi padi yang lebih rendah dibandingkan tipologi lahan irigasi dan tadah hujan (Novia dan Satriani, 2019). Adanya perbedaan tipologi lahan tentunya akan menghasilkan produksi dan produktivitas yang berbeda-beda juga, sehingga akan memengaruhi pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (Aryani, 2015).

Pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya kenaikan biaya usaha tani, namun hasil produksi mengalami penurunan yang menyebabkan penerimaan usaha tani ikut menurun. Pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Rata-rata pendapatan petani padi sawah mengalami penurunan selama pandemi Covid-19 (Pirsouw, dkk., 2022; Sari, dkk., 2022). Akibat pandemi Covid-19 NTP mengalami penurunan, hal ini berarti tingkat kesejahteraan petani juga mengalami penurunan selama pandemi Covid-19 (Rahayu dan Hasan, 2023).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, maka perlu diteliti apakah benar ada perbedaan pendapatan usaha tani padi dan tingkat kesejahteraan petani sebelum dan sesudah pandemi di Sumatera Selatan. Pendapatan rumah tangga petani diasumsikan hanya berasal dari usaha tani padi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani padi akibat

pandemi Covid-19 pada tipologi lahan yang berbeda di Sumatera Selatan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan dua lokasi penelitian yaitu Kabupaten Banyuasin yang mewakili lahan sawah pasang surut dan Kabupaten Musi Banyuasin yang mewakili lahan sawah tadah hujan. Kabupaten Banyuasin dan Kabupaten Musi Banyuasin dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa kedua kabupaten tersebut menghasilkan produksi padi yang tinggi di Sumatera Selatan. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Sumatera Selatan (2022), tahun 2021 tercatat produksi padi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) di Kabupaten Banyuasin sebesar 892.285,26 ton dan Kabupaten Musi Banyuasin sebesar 150.680,10 ton.

Sampel dipilih secara *purposive* bertingkat dari mulai pemilihan kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan yang mewakili petani padi di Sumsel. Sampel adalah rumah tangga petani padi yang berasal dari Desa Mulia Sari Kabupaten Banyuasin dan Kelurahan Kayuara Kabupaten Musi Banyuasin. Jumlah sampel tiap lokasi sebanyak 45 rumah tangga, sehingga total sampel di dua lokasi berjumlah 90 rumah tangga petani padi. Data yang digunakan yaitu data pada periode sebelum pandemi Covid-19 (musim tanam 2019) dan periode saat pandemi Covid-19 (musim tanam 2020).

Data ditabulasi dan diolah dengan bantuan program *Microsoft Excel* ver.17 dan *SPSS* ver.25. Perbedaan pendapatan petani padi pada tipologi lahan yang berbeda di Sumatera Selatan dan perubahannya akibat pandemi Covid-19 maka dilakukan perhitungan pendapatan petani padi pada masing-masing tipologi lahan pada periode sebelum pandemi Covid-19 dan periode saat pandemi Covid-19. Menghitung pendapatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kurniawan dan Made, 2015).

$$Pd = Pn - BT \dots \dots \dots (1)$$

$$Pn = Y - Hy \dots \dots \dots (2)$$

$$BT = BTp + BV \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Pd : pendapatan petani padi (Rp/lg/thn)

- P_n : penerimaan petani padi (Rp/lg/thn)
 BT : biaya total produksi padi (Rp/lg/thn)
 Y : produksi padi (Rp/lg/th)
 H_y : harga jual padi (Rp/kg)
 BTP : biaya tetap (Rp/lg/thn)
 BV : biaya variabel (Rp/lg/thn)

Perbedaan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi pada tipologi lahan yang berbeda di Sumatera Selatan dan perubahannya akibat pandemi Covid-19 dihitung dengan perhitungan NTP pada masing-masing tipologi lahan padi pada periode sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Menghitung nilai tukar petani dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100 \dots\dots\dots(4)$$

$$I_b = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^m P_{0i} Q_{0i}} \times 100 \dots\dots\dots(5)$$

$$I_t = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^m P_{0i} Q_{0i}} \times 100 \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- NTP : Nilai Tukar Petani
 I_t : Indeks harga yang diterima petani tahun ke-n
 I_b : Indeks harga yang dibayar petani tahun ke-n
 P_{ni} : Harga pada tahun ke-n untuk jenis barang ke-i
 $P_{(n-1)i}$: Harga tahun ke-(n-1) untuk jenis barang ke-i
 $\frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}}$: Relatif harga tahun ke-n dibanding ke-(n-1) untuk jenis barang ke-i
 P_{0i} : Harga pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
 Q_{0i} : Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
 m : Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas

Indeks harga yang diterima petani merupakan nilai produksi yang dijual petani dari setiap jenis produk pertanian. Indeks harga yang dibayarkan oleh petani, yaitu jenis barang yang

termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga, biaya produksi, dan tambahan barang modal merupakan nilai dari setiap jenis barang yang dibeli petani dan artinya tidak termasuk nilai barang yang diproduksi sendiri.

BPS menginterpretasikan NTP sebagai berikut: (i) $NTP > 100$ artinya petani surplus. Kenaikan harga produksi lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga konsumsi. Pendapatan petani lebih besar dibandingkan pengeluarannya, sehingga tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan petani sebelumnya; (ii) $NTP = 100$ yang berarti petani tidak untung dan tidak rugi (impas). Perubahan harga produksi sebanding dengan persentase perubahan harga barang konsumsi, sehingga tingkat kesejahteraan petani tetap tidak mengalami perubahan. (iii) $NTP < 100$ menunjukkan bahwa petani menghadapi defisit. Hal ini terjadi ketika kenaikan harga barang produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi, yang menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan petani dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Analisis perubahan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani padi akibat pandemi Covid-19 diuji dengan uji t dua beda nilai tengah variabel terikat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendapatan Petani Padi Lahan Pasang Surut dan Tadah Hujan

Luas lahan petani padi sampel di lahan pasang surut rata-rata 1,15 ha. Tidak berbeda jauh dengan lahan pasang surut, luas lahan petani padi sampel di lahan tadah hujan rata-rata 1,13 ha. Sebagian besar status lahan yang dimiliki petani adalah hak milik sendiri dan berasal dari warisan keluarga. Kegiatan usaha tani padi pada lahan sawah pasang surut di Desa Mulia Sari, Kabupaten Banyuasin dan lahan tadah hujan di Kelurahan Kayuara, Kabupaten Musi Banyuasin hampir sama saja dengan budidaya padi pada umumnya. Budidaya padi dimulai dari persiapan lahan, pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, dan pemeliharaan tanaman. Dalam satu tahun petani menanam satu kali musim tanam padi, hal ini terjadi karena faktor musim. Di musim kemarau, sawah akan menjadi kering sehingga

menyebabkan retaknya struktur tanah, hal ini mengakibatkan lahan tidak dapat ditanami.

Pada lahan pasang surut, musim tanam dilakukan saat memasuki musim hujan atau

adalah padi jenis IR 32. Rata-rata perbandingan penggunaan input produksi usaha tani padi sebelum dan selama pandemi Covid-19 di lahan pasang surut serta tadah hujan di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Pemakaian *Input* Produksi Usaha tani Padi di Lahan Pasang Surut dan Tadah Hujan Sumsel

Uraian	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Selisih
Lahan Pasang Surut			
Benih Padi (Kg)	17,51	17,51	0,00
Pupuk Phonska (Kg)	66,67	62,00	-4,67
Pupuk Urea (Kg)	34,44	30,67	-3,77
Herbisida (Botol)	1,56	1,42	-0,14
Pestisida (Botol)	1,47	1,29	-0,18
Lahan Tadah Hujan			
Benih Padi (Kg)	38,33	38,33	0,00
Pupuk Phonska (Kg)	33,33	31,11	-2,22
Pupuk Urea (Kg)	31,67	27,78	-3,89
Herbisida (Botol)	5,47	3,56	-1,91
Pestisida (Botol)	2,20	1,73	-0,47

pada Bulan November. Waktu tanam di lokasi penelitian hampir sama dengan waktu tanam lahan pasang surut di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Waktu tanam padi dominan terjadi sekitar bulan Oktober-November. Penanaman padi di sawah rawa pasang surut dilakukan setelah hujan dinilai cukup untuk mengairi dan melarutkan kandungan besi dalam air. (Wakhid dan Syahbuddin, 2016). Rata-rata benih padi yang digunakan petani di lahan pasang surut adalah Mapan dan Supadi. Dalam melakukan pengolahan sawah petani masih dibantu oleh tenaga kerja upah dan tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja ini biasanya dipekerjakan untuk membantu dalam penanaman dan panen padi.

Pada lahan tadah hujan, kegiatan usaha tani padi dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Juni. Pemenuhan air pada sawah tadah hujan hanya mengandalkan hujan (Dwiratna, dkk., 2016). Kegiatan usaha tani padi dimulai dengan membersihkan lahan dan menyemai benih pada bulan Maret, di mana sebagian benih diperoleh melalui bantuan pemerintah. Jenis benih yang digunakan bervariasi, seperti benih padi Rajasa, Ciliwung, dan Ciherang, sementara benih yang berasal dari bantuan pemerintah

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata jumlah pemakaian pupuk phonska, pupuk urea, herbisida, dan pestisida mengalami penurunan selama pandemi Covid-19. Penurunan pemakaian *input* produksi pada usaha tani padi sebelum dan selama pandemi Covid-19 di lahan pasang surut dan lahan tadah hujan disebabkan oleh harga *input* yang mengalami kenaikan pada saat pandemi Covid-19 yang menyebabkan petani padi meminimalkan jumlah penggunaan *input* produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lainnya yang juga menemukan penurunan penggunaan *input* produksi pada masa pandemi Covid-19 yang disebabkan adanya kenaikan harga *input* seperti pupuk dan pestisida. Petani padi sawah di Desa Waihatu Kabupaten Seram Bagian Barat mengurangi penggunaan pupuk Urea pada masa pandemi Covid-19 menjadi 65,6 kg/musim tanam, sebelum pandemi petani menggunakan pupuk Urea rata-rata sebanyak 95 kg/musim tanam, hal ini karena harga pupuk Urea pada masa pandemi Covid-19 di daerah ini naik sekitar 25 persen (Pirsouw, dkk., 2022). Rata-rata harga *input* produksi pada usaha tani padi sebelum dan selama pandemi covid-19 di lahan pasang surut dan tadah hujan Sumsel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Harga *Input* Produksi Usaha tani Padi di Lahan Pasang Surut dan Tadah Hujan Sumsel

Uraian	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Selisih
Lahan Pasang Surut			
Benih Padi (Rp/Kg)	10.000	12.000	2000,00
Pupuk Phonska (Rp/Kg)	5.000	6.000	1000,00
Pupuk Urea (Rp/Kg)	8.000	9.000	1000,00
Herbisida (Rp/Botol)	45.000	50.000	5000,00
Pestisida (Rp/Botol)	35.000	40.000	5000,00
Lahan Tadah Hujan			
Benih Padi (Rp/Kg)	13.789	13.789	0,00
Pupuk Phonska (Rp/Kg)	2.692	3.000	164
Pupuk Urea (Rp/Kg)	6.000	7.000	956
Herbisida (Rp/Botol)	58.625	81.750	20.556
Pestisida (Botol)	59.118	77.838	19.333

Rata-rata harga pupuk phonska, pupuk urea, herbisida, dan pestisida mengalami kenaikan selama pandemi Covid-19. Obat-obatan seperti herbisida dan pestisida mengalami kenaikan yang cukup tinggi, bahkan di daerah lahan tadah hujan kenaikan mencapai lebih dari 30 persen. Kenaikan harga *input* produksi disebabkan karena terbatasnya jumlah benih, pupuk dan obat-obatan bersubsidi serta keterlambatan penerimaan subsidi *input* produksi yang menyebabkan petani lebih memilih untuk membeli sendiri *input* produksinya. Kenaikan harga *input* produksi selama pandemi Covid-19 juga terjadi pada seluruh daerah di Indonesia seperti hasil penelitian dari Dahiri dan Risandi (2021); Firdaus, dkk. (2021); dan Pirsouw, dkk. (2022).

Sebelum menghitung pendapatan maka terlebih dahulu dihitung biaya produksi dan penerimaan. Biaya total produksi usaha tani adalah seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan dalam usaha tani berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total produksi dapat berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani, makin besar biaya total produksi yang dikeluarkan maka pendapatan yang akan diterima dari usaha tani akan makin kecil (Fauzi, 2024). Rata-rata biaya total produksi usaha tani padi sebelum dan selama pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan biaya total produksi yang dikeluarkan sebelum

dan selama pandemi Covid-19 baik di lahan pasang surut maupun lahan tadah hujan. Pada lahan pasang surut biaya total produksi lebih tinggi dibandingkan lahan tadah hujan, hal ini disebabkan lahan pasang surut menggunakan pupuk lebih banyak dibandingkan lahan tadah hujan. Lahan pasang surut memiliki kandungan unsur hara yang rendah dan reaksi tanah yang masam sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih dibanding tipe lahan lainnya (Muntazar dkk., 2022). Peningkatan biaya variabel selama pandemi Covid-19 tidak terlalu besar, rata-rata di lahan pasang surut sebesar Rp58.566,67 dan di lahan tadah hujan sebesar Rp20.956,97. Hal ini disebabkan karena pengurangan jumlah *input* yang digunakan oleh petani pada masing-masing tipologi lahan tersebut. Walaupun jumlah penggunaan *input* dikurangi tetapi secara total biaya variabel mengalami kenaikan karena tingginya kenaikan harga *input* terutama pada pupuk dan pestisida. Biaya tetap tidak mengalami perubahan sebelum dan selama pandemi Covid-19, komponen biaya tetap terdiri dari penyusutan alat-alat pertanian yaitu cangkul, parang, *sprayer*, dan arit.

Penerimaan usaha tani padi adalah perhitungan jumlah produksi padi dikali dengan harga yang berlaku (Fauzi, 2024). Penerimaan usaha tani padi di lahan tadah hujan lebih besar dibandingkan lahan pasang surut baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19, hal ini karena lahan tadah hujan lebih subur sehingga jumlah produksi lebih banyak.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Total Produksi Usaha tani Padi di Lahan Pasang Surut dan Tadah Hujan Sumsel

Uraian (Rp/lg/th)	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Selisih
Lahan Pasang Surut			
Biaya Tetap	186.604,44	186.604,45	0,00
Biaya Variabel	3.077.208,33	3.135.775,00	58.566,67
Biaya Total Produksi	3.263.812,77	3.322.379,45	58.566,67
Lahan Tadah Hujan			
Biaya Tetap	144.601,42	144.601,42	0,00
Biaya Variabel	2.915.616,71	2.936.573,68	20.956,97
Biaya Total Produksi	3.060.218,13	3.081.175,10	20.956,97

Dari kedua tipologi lahan ini sama-sama mengalami penurunan penerimaan selama pandemi Covid-19, penerimaan usaha tani lahan pasang surut mengalami penurunan sebesar Rp3.797.358,00 atau 17,10 persen, sedangkan lahan tadah hujan mengalami penurunan sebesar Rp5.235.777,00 atau 19,82 persen. Penurunan penerimaan disebabkan oleh turunnya jumlah produksi dan harga. Jumlah produksi pada lahan pasang surut turun sebanyak 444,45 kg (9,21 persen) sedangkan pada lahan tadah hujan turun sebanyak 575,11 kg (9,80 persen). Jumlah produksi padi yang berkurang selama pandemi Covid-19 disebabkan kondisi tanaman yang kurang subur karena petani mengurangi penggunaan *input* terutama penggunaan pupuk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pirsouw, dkk.(2022), menyatakan bahwa pengurangan penggunaan *input* selama pandemi Covid-19 sebagai akibat dari berkurangnya *input*

bersubsidi dari pemerintah dan harga *input* yang naik.

Pandemi Covid-19 juga menyebabkan harga-harga produk pertanian menurun. Berdasarkan penelitian Sitorus (2022), rata-rata harga gabah dan beras cenderung lebih rendah selama pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum pandemi. Pada Tabel 4 dapat dilihat penurunan harga padi di lahan pasang surut sebesar Rp400,00 sedangkan di lahan tadah hujan harga padi turun sebesar Rp500,00. Turunnya harga padi berakibat pada turunnya penerimaan petani yang akhirnya juga mengakibatkan turunnya pendapatan. Pendapatan usaha tani padi dihitung dari selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Informasi mengenai rata-rata penerimaan dan pendapatan usaha tani padi sebelum serta selama pandemi Covid-19 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usaha Tani Padi di Lahan Pasang Surut dan Tadah Hujan Sumsel

Uraian	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Selisih
Lahan Pasang Surut			
Jumlah Produksi (Kg/Lg/Th)	4.826,67	4.382,22	-444,45 (-9,21%)
Harga (Rp/Kg)	4.600,00	4.200,00	-400,00 (-8,70%)
Penerimaan (Rp/Lg/Th)	22.202.682,00	18.405.324,00	-3.797.358,00 (-17,10%)
Biaya Produksi (Rp/Lg/Th)	3.263.812,77	3.322.379,45	58.566,68 (1,79%)
Pendapatan (Rp/Lg/Th)	18.938.869,23	15.082.944,55	-3.855.924,68 (-20,36%)
Lahan Tadah Hujan			
Jumlah Produksi (Kg/Lg/Th)	5.870,67	5.295,56	-575,11 (-9,80%)
Harga (Rp/Kg)	4.500,00	4.000,00	-500,00 (-11,11%)
Penerimaan (Rp/Lg/Th)	26.418.000,00	21.182.222,22	-5.235.777,78 (-19,82%)
Biaya Produksi (Rp/Lg/Th)	3.060.218,13	3.081.175,10	20.956,97 (0,68)
Pendapatan (Rp/Lg/Th)	23.357.781,87	18.101.047,12	-5.256.734,75 (-22,51%)

Berdasarkan Tabel 4 terlihat perbedaan pendapatan usaha tani padi di lahan pasang surut dan lahan tadah hujan. Selaras dengan perhitungan penerimaan, pendapatan usaha tani padi lahan tadah hujan lebih besar dibandingkan lahan pasang surut baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19. Terjadi penurunan pendapatan akibat pandemi Covid-19 di dua tipologi lahan ini. Pendapatan usaha tani padi lahan pasang surut sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp18.938.869,23 kemudian turun menjadi Rp15.082.944,55 terdapat penurunan pendapatan sebesar Rp3.855.924,68 (20,36 persen) selama pandemi Covid-19. Di lahan tadah hujan pendapatan petani sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp23.357.781,87 kemudian mengalami penurunan sebesar Rp5.256.734,75 (22,51 persen) selama pandemi Covid-19 sehingga menjadi Rp18.101.047,00.

Penurunan pendapatan dikarenakan terjadinya penurunan penerimaan akibat penurunan produksi dan harga. Selain itu adanya kenaikan biaya produksi selama pandemi Covid-19 juga mengakibatkan pendapatan petani menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dahiri dan Risandi (2021), selama pandemi Covid-19 semua biaya produksi pertanian mengalami kenaikan, sebaliknya harga komoditas subsektor tanaman pangan dan hortikultura mengalami penurunan.

Pandemi Covid-19 menyebabkan hasil panen padi tidak terdistribusi atau terserap secara optimal di pasar. Kondisi ini terjadi karena penurunan pendapatan masyarakat serta diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah.

Kebijakan tersebut membatasi aktivitas, termasuk pada sektor pertanian, sehingga memengaruhi stabilitas harga, menimbulkan gangguan pada rantai pasok input dan produksi, serta mengancam kesehatan petani, yang pada akhirnya menghambat proses produksi tanaman (Saefudin, 2020).

3.2. Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Lahan Pasang Surut dan Tadah Hujan

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Pendapatan di sektor pertanian dihitung berdasarkan indeks harga yang diperoleh petani. Untuk mengamati perubahan pada produk yang dihasilkan petani, dapat merujuk pada indeks harga yang diterima petani. Harga yang dibayarkan oleh petani tercermin dalam pergerakan harga barang yang digunakan untuk produksi pertanian dan konsumsi pangan oleh petani dan keluarganya. Perkembangan indeks harga yang dibayar petani dapat menunjukkan pertumbuhan fluktuasi di perdesaan (Rahayu dan Hasan, 2023). Perhitungan NTP diawali dengan menghitung pengeluaran konsumsi rumah tangga petani, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Pengeluaran konsumsi terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan dan pengeluaran konsumsi non pangan. Pengeluaran konsumsi pangan adalah total biaya yang harus dikeluarkan rumah tangga petani untuk memenuhi konsumsi pangan (Sahara dan Supriyo, 2022). Berdasarkan indikator yang digunakan BPS dalam menghitung pengeluaran konsumsi

Tabel 5. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi di Lahan Pasang Surut dan Tadah Hujan Sumsel

Uraian	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Selisih
Lahan Pasang Surut			
Pengeluaran Konsumsi Pangan	10.424.000	11.114.667	690.667 (6,63%)
Pengeluaran Konsumsi Non Pangan	6.328.800	4.334.400	-1.994.400 (-31,51%)
Total Pengeluaran Konsumsi	16.752.800	15.449.067	-1.303.733 (-7,78%)
Lahan Tadah Hujan			
Pengeluaran Konsumsi Pangan	11.579.333	11.699.067	119.733 (1,03%)
Pengeluaran Konsumsi Non Pangan	7.364.760	6.296.627	-1.068.133 (-14,50%)
Total Pengeluaran Konsumsi	18.944.093	17.995.693	-948.400 (-5,01%)

pangan, kelompok pangan terdiri dari beberapa jenis, di antaranya: makanan pokok seperti biji-bijian, umbi-umbian; sumber protein seperti ikan, udang, cumi, daging, telur, dan susu; sayuran; kacang-kacangan; bahan pendukung seperti minyak dan lemak; serta rempah-rempah. Selain itu, juga mencakup konsumsi bahan minuman, buah-buahan, makanan dan minuman olahan, tembakau, serta kebutuhan konsumsi lainnya. Pengeluaran konsumsi non pangan adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi non pangan. Konsumsi non pangan terdiri dari biaya perumahan dan fasilitas rumah tangga, biaya aneka komoditas dan jasa, biaya peralatan mandi, biaya transportasi, biaya kesehatan, biaya pendidikan, pakaian, alas kaki dan tutup kepala serta komoditas tahan lama.

Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani padi di lahan pasang surut dan lahan tadah hujan selama pandemi Covid-19 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan harga bahan pangan pokok. Sebaliknya pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga petani padi pada kedua tipologi lahan selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh petani yang berusaha mengurangi pengeluaran karena pendapatan yang menurun selama pandemi.

Jika dibandingkan antara pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan, dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani padi pada lahan pasang surut dan lahan tadah hujan lebih

besar dibandingkan pengeluaran konsumsi non pangannya. Di lahan pasang surut pengeluaran konsumsi pangan sebelum pandemi Covid-19 sebesar 62 persen, dan meningkat menjadi 72 persen selama pandemi. Sementara itu di lahan tadah hujan persentase pengeluaran konsumsi pangan sebelum pandemi Covid-19 sebesar 61 persen, dan meningkat menjadi 65 persen selama pandemi. Hasil penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya, di antaranya: Sugesti, dkk. (2015) dan Susanti, dkk. (2015) yang juga menemukan bahwa pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani lebih besar dibandingkan pengeluaran konsumsi non pangannya. Bahkan di Kabupaten Lampung Tengah pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani mencapai 81 persen dari total pengeluaran konsumsinya.

Persentase pengeluaran konsumsi pangan di lahan tadah hujan lebih rendah dibandingkan lahan pasang surut, hal ini dapat diartikan bahwa rumah tangga petani padi di lahan tadah hujan lebih sejahtera dibandingkan rumah tangga petani padi di lahan pasang surut. Hasil penelitian Respati, dkk. (2016), menemukan bahwa rumah tangga yang lebih kaya akan menghabiskan lebih sedikit pendapatannya untuk konsumsi pangan, sedangkan rumah tangga yang lebih miskin cenderung menghabiskan lebih banyak pendapatannya untuk konsumsi pangan. Setelah dilakukan perhitungan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani, maka dapat dihitung NTP, secara rinci perhitungan NTP dapat dilihat pada Tabel 6.

Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan

Tabel 6. Rata-rata NTP Padi di Lahan Pasang Surut dan Tadah Hujan Sumsel

Uraian	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Selisih
Lahan Pasang Surut			
Penerimaan	22.202.682,00	18.405.324,00	-3.797.358,00
Biaya Produksi	3.263.812,77	3.322.379,45	58.566,67
Total Pengeluaran Konsumsi	16.752.800	15.449.067	-1.303.733
NTP	110,92	98,05	-12,87
Lahan Tadah Hujan			
Penerimaan	26.418.000,00	21.182.222,22	-5.235.777,78
Biaya Produksi	3.060.218,13	3.081.175,10	20.956,97
Total Pengeluaran Konsumsi	18.944.093	17.995.693	-948.400
NTP	120,06	100,50	-19,56

Tabel 7. Hasil Uji T (*Paired Sample T-Test*) Tingkat Kesejahteraan Petani Padi di Lahan Pasang Surut dan Tadah Hujan Sumsel

Uraian	t	Df	Sig.(2-tailed)
Tingkat Kesejahteraan Pasang surut	12.468	44	.000
Tingkat Kesejahteraan Tadah Hujan	7.212	44	.000

Nilai Tukar Petani (NTP). Penurunan ini dipengaruhi oleh turunnya harga produk pertanian akibat kelebihan pasokan dan menurunnya permintaan, yang disebabkan oleh gangguan distribusi akibat pembatasan mobilitas pelaku ekonomi dan barang konsumsi di berbagai wilayah. Selain itu, rendahnya daya beli masyarakat akibat penurunan pendapatan selama pandemi juga turut berperan dalam menurunnya NTP. NTP yang rendah mengakibatkan berkurangnya insentif petani untuk menanam pada musim berikutnya sehingga akan memengaruhi tingkat kesejahteraan petani (Darwis, dkk., 2018).

Rata-rata NTP lahan tadah hujan lebih besar dibandingkan lahan pasang surut. Selaras dengan hasil perhitungan pendapatan dan konsumsi, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani lahan tadah hujan lebih sejahtera dibandingkan rumah tangga petani lahan pasang surut. NTP lahan tadah hujan sebesar 120,06 sebelum pandemi Covid-19 dan turun menjadi 100,50 selama pandemi, walaupun terjadi penurunan tapi NTP di lahan tadah hujan masih di atas 100 yang berarti petani mengalami surplus. Kenaikan harga produksi lebih besar dibandingkan kenaikan harga konsumsi. Pendapatan petani meningkat lebih besar dibandingkan pengeluarannya, walaupun NTP selama pandemi hanya sedikit lebih besar dari 100 bahkan hampir mendekati titik impas, petani lahan tadah hujan masih tergolong sejahtera. Hal ini sejalan dengan penelitian Sahara dan Supriyo (2022) yang menemukan bahwa petani lahan tadah hujan di Kabupaten Sragen Jawa Tengah dalam kondisi sejahtera.

Di lahan pasang surut rata-rata NTP sebelum pandemi Covid-19 sebesar 110,92, NTP masih di atas 100 yang berarti petani mengalami surplus. Selama pandemi NTP turun menjadi 98,05 yang berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksi relatif kecil dibandingkan kenaikan harga barang konsumsi. Tingkat kesejahteraan petani mengalami

penurunan jika dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan petani sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Hasan (2023), menyimpulkan selama pandemi Covid-19 petani tanaman pangan dan budidaya ikan mengalami penurunan kesejahteraan, hal ini dilihat dari NTP yang turun dari waktu sebelum pandemi.

Penelitian ini menganalisis perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi akibat pandemi Covid-19 dengan menggunakan uji statistik *Paired Sample T-test* (uji t dua sampel berpasangan). Data diuji dengan nilai α 0,05 yang berarti tingkat kepercayaan 95 persen atau *margin of error* sebesar 0,05. Tabel 7 menyajikan hasil uji t terkait perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di lahan pasang surut dan tadah hujan di Sumatera Selatan.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil analisis yang sama pada kedua tipologi lahan dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil daripada nilai α , yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan signifikan pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di lahan pasang surut dan lahan tadah hujan akibat pandemi Covid-19. Penurunan tingkat kesejahteraan tersebut terjadi karena berkurangnya penerimaan dan pendapatan dari usaha tani padi dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi. Penurunan penerimaan ini disebabkan oleh menurunnya produksi dan harga gabah yang dihasilkan oleh petani. Akibat penerimaan yang turun sehingga pendapatan petani juga ikut turun, pendapatan yang turun juga disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi usaha tani karena kenaikan harga *input-input* produksi.

IV. KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di lahan pasang surut

dan lahan tadah hujan Sumsel. Selama pandemi pendapatan petani di lahan pasang surut turun sebesar 20,36 persen dan di lahan tadah hujan pendapatan petani turun sebesar 22,51 persen. Selama pandemi rumah tangga petani padi mengalami penurunan kesejahteraan. NTP padi di lahan tadah hujan sebesar 100,50, petani masih mengalami surplus. Sedangkan NTP padi di lahan pasang surut turun menjadi 98,05, petani mengalami defisit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Sriwijaya yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Unggulan Kompetitif Tahun 2023. Terima kasih juga kepada LP2M Universitas Sriwijaya yang telah memfasilitasi dari awal proposal disusun sampai laporan akhir penelitian diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianingsih, V. dan D.N.L. Asih. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Tembakau di Desa Palongan. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(2):52-59.
- Aryani, D. 2015. Ketahanan Pangan di Sumatera Selatan Ditinjau dari Tren Produksi Beras dan Stok Beras Pedagang. *Prosiding Seminar Nasional, Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi*. IPB, April, 2015.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2022. *Luas Panen dan Produksi Padi di Sumatera Selatan 2021*. Palembang: BPS Provinsi Sumatera Selatan.
- Dahar, D. dan Fatmawati. 2016. Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 5(9):55-67.
- Dahiri dan L.S. Risandi. 2021. Pandemi Covid-19 dan Sektor Pertanian: Peningkatan NTP Tidak Sebanding Dengan PDB Sektor Pertanian. *Industri dan Pembangunan Budget Issue Brief*, 1(1):1-2.
- Darwis, V., M. Maulana, dan R.R. Rachmawati. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian. *Di dalam* Suryana, A., I.W Rusastra, T. Sudaryanto, dan S.M. Pasaribu (eds) *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*. IAARD PRESS, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Donggulo, C.V., I.M. Lapanjang, dan U. Made. 2017. Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa* L) Pada Berbagai Pola Jajar Legowo dan Jarak Tanam. *Agroland*, 24(1):27-35.
- Dwiratna, S., E. Suryadi, dan K. D. Kamaratih. 2016. Optimasi Pola Tanam Pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Jurnal Teknotan*, 10(1):37-45.
- Fastabiqul, K. 2020. Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Aspek Agribisnis. *Jurnal Agriuma*, 2(2):82-89.
- Fauzi, D. 2024. Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. *Pangan*, 32(3):167-178.
- Firdaus, W.K.S., E. Wulandari, D. Rochdiani, dan Z. Saidah. 2021. Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Kentang Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. *Mimbar Agribisnis*, 7(2):1100-1110.
- Keumala, C.M. dan Z. Zamzami. 2018. Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1):129-149.
- Kurniasih, E.P. 2020. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020*: 277-289.
- Kurniawan, P. dan K.S. Made. 2015. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyani dan N. Kemala. 2022. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1):154-156.
- Muntazar, M.R., B. Nasrul, Wawan, Idwar, M.A. Khoiri, F. Silvina, dan Nurhayati. 2022. Kesesuaian Lahan Sawah Pasang Surut dan Faktor Pembatas Utama Tanaman Padi di Kecamatan Sinaboi, Kabupaten Rokan Hilir. *Pedontropika: Jurnal Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan*, 8(2):1-14.
- Novia, R.A. dan R. Satriani. 2019. Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Mediaagro*, 16 (1): 48-59.
- Pirsouw, K., J.F. Sopamena, dan S.P. Palembang. 2022. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Waihatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama*, 8(2):514-524.
- Pradana, M.S., D. Rahmalia, dan E.D.A. Prahastini.

2020. Peramalan Nilai Tukar Petani Kabupaten Lamongan dengan Arima. *Jurnal Matematika*, 10(2): 91-104.
- Purbiyanti, E., M. Hamzah, dan E. Mulyana. 2015. Dampak Konversi Tiga Tipologi Lahan Sawah Terhadap Produksi Beras di Sumatera Selatan. *Agrise*, 15(3):182-194.
- Putri, C.K., dan I.N. Trisna. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3):927-935.
- Rahayu, M. dan F. Hasan. 2023. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Agriscience*, 4(2):244-254.
- Respati, W.M., W.G. Gafara, and R. Al. Izzati, 2016. Net Consumer of Rice and Poverty in Indonesia: Simulation Using Equivalent Variation. *JIEP*, 16(2):43-49.
- Saefudin. 2020. *Covid-19: Peluang dan Dampak terhadap Sektor Pertanian*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Sahara, D. dan A. Supriyo. 2022. Kontribusi Lahan Sawah Tadah Hujan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. *Pangan*, 31(3):199-208.
- Sari, A.Y.I., M. Naparin, dan D. Itta. 2022. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Ambawang Kecamatan Batu Ampar. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(3):348-357.
- Sarip, A., Syarifudin dan A. Muaz. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat dan Pembangunan Desa Al-Mustashfa. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 5(1):10-20.
- Sitorus, E.A.G. 2022. Pengaruh Covid-19 Terhadap Harga Beras, Nilai Tukar Petani dan Kemiskinan di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3):872-882.
- Streimikiene, D., T. Baležentis, A. Volkov, E. Ribašauskienė, M. Morkūnas, and A. Žičkienė. 2022. Negative Effects of Covid-19 Pandemic on Agriculture: Systematic Literature Review in The Frameworks of Vulnerability, Resilience and Risks Involved. *Economic Research-Ekonomika Istraživanja*, 35(1):529-545.
- Sugesti, M.T., Z. Abidin, dan U. Kalsum. 2015. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 3(3):251-259.
- Susanti, E., T. Fauzi, dan Taufiqurrahman. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Bisnis Tani*, 1(1):11-23.
- Wakhid, N. dan H. Syahbuddin 2016. Waktu Tanam Padi Sawah Rawa Pasang Surut Pulau Kalimantan di Tengah Perubahan Iklim. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016 Jilid 1*: 205-212. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat.
- Wuryandani, D. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya. *Info Singkat*, 12(15):19-24.

BIODATA PENULIS :

Desi Aryani dilahirkan di Palembang, 22 Desember 1981. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tahun 2003, pendidikan S2 di Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor pada tahun 2009, dan pendidikan S3 di Program Studi Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran pada tahun 2017.

Lifianthi dilahirkan di Palembang, 14 Juni 1968. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tahun 1991, pendidikan S2 di Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor pada tahun 1999, dan pendidikan S3 di Program Studi Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tahun 2013.

Elly Rosana dilahirkan di Palembang, 27 Juli 1979. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Penyuluhan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tahun 2001, pendidikan S2 di Program Studi Ilmu Komunikasi Pembangunan Pertanian Institut Pertanian Bogor pada tahun 2009.

Dewi Rosalia Indah dilahirkan di Palembang, 15 September 2000. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tahun 2022.

Andi Alfira Genoviani dilahirkan di Palembang, 26 Januari 2001. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tahun 2022.